

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
NURCHOLISH MADJID**

Oleh

Miftakhul Munir, M.Pd.I

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Miftakhulm55@gmail.com

Abstrak

Konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

Kata Kunci :Modernisasi Pendidikan Islam, Nurcholish Madjid

PENDAHULUAN

Suatu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Konsep pendidikan masa datang adalah keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal.

Sementara itu, kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat konservatif dan "hampir" steril dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" sertamadrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.¹

Dari kedua lembaga pendidikan tersebut, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar

¹ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Tetapi, realitas yang terdapat dalam lembaga ini memunculkan sikap kekecewaan.

Dalam perspektif historis terlihat, ketika pemerintah colonial memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistansi yang kuat terhadap kebijakan pemerintah kolonial tersebut, bahkan menempuh politik non-kooperatif dengan Belanda, serta isolatif.² Padahal pemerintah kolonial dengan segala "itikad baik"-nya ingin menyertakan rakyat "Hindia Belanda" dalam peradaban modern tersebut. Para ulama justru mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren-pesantren,³ yang terasing atau mengasingkan diri dengan lingkungan waktu itu.

Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren tersebut. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negara-negara Barat, di manahampir semua universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.⁴

Di sisi lain, sekitar tahun 1900 sampai pertengahan abad ke-20, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh, seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, K.H. Ahmad Dahlan, dan lain-lain dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir.

Muhammad Abduh ketika itu melihat dualisme dalam sistem pendidikan di Mesir, di satu pihak menganut sistem pendidikan Barat, di pihak lain menggunakan pendidikan Islam tradisional. Menyikapi kondisi ini, Muhammad Abduh berusaha untuk mensintesakan dualisme pendidikan itu dengan jalan merumuskan kembali tujuan dan sistem pendidikan.⁵ Pola ini

² Azyumardi Azra membedakan respon kalangan masyarakat muslim Jawa dengan masyarakat muslim Minangkabau. Perbedaan tersebut di samping dilatarbelakangi oleh watak kultural yang relatif berbeda antara kedua masyarakat itu juga berkaitan dengan pengalaman historis baik dalam proses dan perkembangan Islam, maupun dalam berhadapan dengan kekuasaan Belanda. Lihat Azyumardi Azra, *"Pesantren Sebuah Kontinuitas," pengantar dalam Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. xii-xiii

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernen*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. Lxii

⁴ *Ibid.*, hlm. 4

⁵ Lihat H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), hlm. 405-407; Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993),

kemudian dicontohkan dan dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.

Gerakan pembaharuan ini sangat berpengaruh dan berhasil untuk ukuran waktu itu. Tetapi, tokoh pembaharu yang datang kemudian melihat kelemahan-kelemahan pada gerakan pembaharuan di atas, lembaga pendidikan dalam bentuk ini dianggap tidak relevan lagi, sebab hanya berdampak pada "pemiskinan intelektual" karena meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik. Menyikapi kondisi ini, tokoh cendekiawan muslim, Nurcholish Madjid, melontarkan ide untuk mengangkat dan mengembangkan citra pesantren dengan tema modernisasi pendidikan Islam tradisional (pesantren). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pemikiran Nurcholish Madjid tentang modernisasi pendidikan Islam tersebut dalam bentuk penelitian ilmiah.

Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya pesantren, karena ayahnya, H. Abdul Majid, lulusan Pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.⁶

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama dan pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah al-Wathaniyah, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Setelah itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang pula.⁷

Selanjutnya Nurcholish Madjid belajar di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Tetapi proses pendidikannya di Rejoso ini tidak berlangsung lama, karena segera pindah ke Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Kepindahan ini berkaitan dengan pilihan politik orang tuanya, Abdul Madjid untuk tetap menjadi warga Masyumi. Posisi politik inilah yang membuatnya kurang merasa nyaman untuk terus belajar di Rejoso, yang merupakan salah

hlm. 56; Palrik Bannerman, *Islam in Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law*, (London dan New York: Bontledge, 1988), hlm. 130-136; Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 6-7

⁶ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 21

⁷ *Ibid.* hlm. 21

satu pesantren NU terkemuka.⁸ Bukan hanya ayahnya, ibu Nurcholish Madjid pun termasuk aktivis politik Masyumi, dan bahkan pernah menjadi juru kampanye Partai Masyumi.⁹

Posisi sebagai anak keluarga Masyumi inilah yang melahirkan pengaruh cukup mendalam dalam diri Nurcholish Madjid. Ayahnya telah membawa proses perpindahan budaya politik dari pola kepemimpinan “tradisional” menuju kepemimpinan Islam “modern.” Masuk dan bertahannya keluarga Nurcholish Madjid ke dalam Partai Masyumi bermakna bahwa keluarganya adalah lahan bagi penetrasi pengaruh pemikiran-pemikiran baru, karena saat itu, Masyumi adalah partai Islam yang dipimpin dan dikelola oleh kaum intelektual Islam, yang merupakan lapisan pertama santri yang berinteraksi dengan pendidikan Barat. Dengan demikian, Nurcholish Madjid berkesempatan untuk meluaskan jaring cakupannya, melintasi batas-batas pemikiran lokal, pada saat usianya masih muda.¹⁰

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektual Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur berbeda antara kultur liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran.¹¹ Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik pada umumnya.

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH. Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren. Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid, dan ia sendiri berminat, untuk melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Namun karena

⁸ *Ibid.*, hlm. 22

⁹ Nurcholish Madjid, “Rindu Kehidupan Zaman Masyumi,” dalam *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 212

¹⁰ Lihat Pengantar Fachri Ali, “Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya,” dalam *Ibid.*, hlm. liii

¹¹ Mengutip penelitian Lance Castles, Barton menjelaskan tentang sistem pendidikan di Gontor. Sebagai pesantren modern, Gontor sudah dikenal lama memadukan antara tradisi klasik dan liberal sebagaimana secara sederhana direpresentasikan bahasa pengantarnya. Pada masanya sistem ini diakui sebagai progresif. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina – Pustaka Antara, 1999), hlm. 75.

krisis yang melanda Terusan Suez, rencana itu kemudian batal.¹² Selanjutnya Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta dan memilih studi di Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah, fakultas yang mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern. Kuliah Nurcholish Madjid selesai pada tahun 1968, dengan skripsi berjudul “Arabiyun Lughatan wa ‘Alamiyyun Ma’nan,” yang ditulis dalam bahasa Arab.¹³

Dalam kaitan dengan masa muda Nurcholish Madjid, agaknya perlu dicatat pula bahwa saat itu situasi politik di Indonesia tengah diwarnai dengan berbagai gejolak politik yang serius. Nurcholish Madjid muda tentu merasatransisi dan perubahan besar; akibat peralihan kekuasaan dari kekuatan kolonial menjadi bangsa yang merdeka. Sementara saat itu, isu utama setelah Perang Dunia II dan dasawarsa 50-an adalah kemenangan sistem demokrasi. Situasi demikian juga merupakan faktor yang harus dilihat untuk memahami keseriusan Nurcholish Madjid berbicara tentang demokrasi.¹⁴

Kemudian, dorongan lain yang tidak boleh dikesampingkan dalam membuat pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid berwawasan luas adalah pergaulannya dengan Buya Hamka. Kurang lebih 5 tahun Nurcholish Madjid sempat menjalin hubungan yang akrab dengan Buya Hamka, pada saat itu ia masih menjadi mahasiswa dan tinggal di Masjid Agung al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Dalam kaitan ini, Komaruddin Hidayat mengungkapkan kedekatandan rasa kagumnya Nurcholish Madjid kepada Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulang kali Nurcholish Madjid mengemukakan respek dan kekagumannya pada Buya Hamka yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya dan semangat al-Qur`an sehingga dakwah dan paham keislaman yang ditawarkan Buya Hamka sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam kota.¹⁵

¹²Pesantren Gontor memang memfasilitasi santri yang berprestasi ke Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, mengenai gagalnya rencana Nurcholish Madjid ke Al-Azhar lebih lanjut lihat, Dedy Djamiluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 124

¹³Siti Nadroh, op.cit., hlm. 24

¹⁴Liberasi pemahaman keislaman salah satu kata kunci dalam training-training, diskusi atau debat-debat intelektual di HMI. Hal ini salah satunya disebabkan pluralitas latar belakang tradisi keagamaan para anggotanya. Lihat Agus Salim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1976)

¹⁵Komaruddin Hidayat dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. vi

Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05WIB, Nurcholish Madjid kembali ke pangkuan Ilahi. Sejak Nurcholish Madjid operasi lever di China, dirawat di rumah sakit Singapura, sampai perawatan intensif di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta, teman-teman Nurcholish Madjid berdatangan memberikan doa dan dukungan moril.

Sejak dari Presiden RI, tokoh-tokoh lintas agama, aktivis LSM, jajarannya intelektual, dan politikus datang silih berganti. Ini menunjukkan posisi, kiprah, dan pengaruh Nurcholish Madjid yang amat inklusif, bukan sekadar tokoh pergerakan Islam, tetapi pejuang kemanusiaan dan kebangsaan.

Karya-Karya Intelektual

Sebagaimana telah disinggung di bagian depan, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. Paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarkan citra baru Islam inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Secara lengkap tujuan dibentuknya Yayasan Paramadina ini menurut parapendiriannya adalah: pertama, meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama Islam yang berpandangan terbuka dan bertanggung jawab akan terjadinya masyarakat yang berserah diri kepada Allah SWT; kedua, mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama, serta penampilan yang bersifat kesejarahan, kontekstual sehingga bermakna bagi pemecahan persoalan-persoalan baru kemanusiaan dalam suasana merdeka dan bertanggung jawab; ketiga, mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis bernalar dan bertanggung jawab sehingga terjadi dialog yang kreatif dan kritis; dan keempat, mengembangkan sistem pendidikan agama yang berdaya hasil dan berdaya guna tinggi.¹⁶

Dengan platform dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produktivitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuannya.¹⁷ Sebagai lembaga pemikiran, Paramadina telah melembaga. Tetapi sebagai sebuah merek atau mazhab

¹⁶ Dedy Djamiluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 138

¹⁷ Pada sebuah kesempatan, Eki Sjachruddin menyebut bahwa kelas dan wibawa intelektual Nurcholish Madjid setara dengan Soedjatmoko. Lihat Anas Urbaningrum, *op.cit.*, hlm.67

pemikiran, Paramadina hampir-hampir mencerminkan pribadi Nurcholish sendiri.

Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya.¹⁸

Berikut ini adalah beberapa karya intelektual Nurcholish Madjid yang dibukukan, yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya itu.¹⁹ Beberapa di antaranya adalah:

1. *Khazanah Intelektual Islam*, tahun 1984, diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor.
2. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, tahun 1987, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
3. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, tahun 1992, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta
4. *Islam Kerakyatan dan Kemoderenan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda*, tahun 1994, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
5. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, tahun 1994, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
6. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
7. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
8. *Masyarakat Religius*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
9. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
10. *Kaki Langit Peradaban Islam*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
11. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
12. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
13. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Siti Nadroh, *op.cit.*, hlm. 38-44

Kontemporer, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

14. *Tigapuluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, tahun 1998, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
15. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
16. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina dan Tekad Jakarta.

Selain buku-buku itu, masih banyak karya akademis-intelektualnya yang lain yang tersebar dalam berbagai bentuk, seperti makalah, kertas kerja, artikel dan kolom. Tetapi demikian, meskipun Nurcholish Madjid diakui sebagai intelektual yang berkelas, sampai saat ini belum ada satu bukupun yang dihasilkannya secara utuh.

Namun demikian, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, Nurcholish Madjid telah menjadi tokoh yang tidak sekedar berdimensi pribadi, tetapi jugalah menjadi semacam institusi.

Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Selama ini, upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar, selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari persoalan dan sampai tenaga ahli. Padahal pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas.²⁰

Berdasarkan uraian ini, ada dua alasan pokok mengapa konsep pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia untuk menuju masyarakat madani sangat mendesak. (a) konsep dan praktek pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit, artinya terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran Islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikirankembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat madani. (b) lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimiliki sekarang ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia disegala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam.

Suatu usaha modernisasi pendidikan hanya bisa terarah dengan

²⁰ Muslih Usa (Ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 11-13

mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia (hakekat) kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan dalam semesta dan akhirnya hubungan dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara penerapan atau pendekatan filsafat dan pendekatan empiris.²¹ Sehubungan dengan itu, konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam adalah perumusan konsep filsafat dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan dan menurut ajaran Islam.

Maka, dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang menyangkut dengan "fitrah" atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan tersebut akan menjadi konsep dasar filsafat pendidikan Islam. Untuk itu, filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan Islam hanya dapat diterapkan secara baik jika kondisi-kondisi lingkungan (sosial-kultural) diperhatikan. Jadi, apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan Islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial-kultural) yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Jadi, tanpa kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat, maka perubahan pendidikan Islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti.²²

Konsep dasar filsafat dan teoritis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat madani di mana pendidikan itu akan diterapkan. Apabila terlepas dari konteks "masyarakat madani", maka pendidikan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam pada kondisi masyarakat tersebut (masyarakat madani). Jadi, kebutuhan umat yang amat mendesak sekarang ini adalah mewujudkan dan meningkatkan kualitas manusia Muslim menuju masyarakat madani. Untuk itu umat Islam di Indonesia dipersiapkan dan harus dibebaskan dari ketidaktahuannya (*ignorance*) akan kedudukan dan perannya dalam kehidupan "masyarakat madani" dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam haruslah dapat meningkatkan mutu umatnya

²¹ Anwar Jasin, *op.cit.*, hlm. 8

²² *Ibid.* hlm. 8-9

dalam menuju "masyarakat madani". Kalau tidak umat Islam akan ketinggalan dalam kehidupan "masyarakat madani" yaitu masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini. Maka tantangan utama yang dihadapi umat Islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insannya dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat madani dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah untuk manusia dan diamankan-Nya kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk diolah bagi kesejahteraan umat manusia.

Maka masyarakat madani yang diprediksi memiliki ciri; universalitas, supremasi, keabadian, pemerataan kekuatan, kebaikan dari dan untuk bersama, meraih kebajikan umum, perimbangan kebijakan umum, piranti eksternal, bukan berinteraksi pada keuntungan, dan kesempatan yang sama dan merata kepada setiap warganya. Atas dasar konsep ini, maka konsep filsafat dan teori pendidikan Islam dikembangkan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan masyarakat madani tersebut, sehingga pendidikan relevan dengan kondisi dan ciri sosial kultural masyarakat tersebut. Maka, untuk mengantisipasi perubahan menuju "masyarakat madani", pendidikan Islam harus didisain untuk menjawab perubahan tersebut. Oleh karena itu, usulan perubahan sebagai berikut : (a) pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena, dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT, (b) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku "toleransi", lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam, tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (c) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (d) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur,²³ (e) pendidikan Islam harus didisain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat madani.

Dalam konteks ini juga perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada.²⁴ Memang diakui

²³ Soroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 45-48

²⁴ Anwar Jasin, *op.cit.*, hlm. 15

bahwapenyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan,artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikanlembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum danilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebutlebih merupakan peniruan dengan tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsimodel yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya adaperasaan harga diri bahwa apa yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembagapendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama,sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat danbahkan terjadi tumpang tindih.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam mengambil secara utuh semua kurikulum (non-agama) dari kurikulum sekolah umum, kemudian tetap mempertahankan sejumlah program pendidikan agama, sehingga banyak bahanpelajaran yang tidak dapat dicerna oleh peserta didik secara baik, sehinggaproduktinya (hasilnya) serba setengah-tengah atau tanggung baik pada ilmu-ilmuumum maupun pada ilmu-ilmu agama. Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikanIslam sebenarnya mulai memikirkan kembali disain program pendidikan untukmenuju masyarakat madani, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentukatau kondisi serta ciri masyarakat madani. Maka untuk menuju "masyarakatmadani", lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memilih satu di antara duafungsi yaitu apakah mendisain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing secara kompotetif dengan lembaga pendidikan umum ataumengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang handal dan mampubersaing secara kompotetif, misalnya mempersiapkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

Konsep Pendidikan Keislaman, Keindonesiaan, dan Keilmuan

Setelah menelaah lebih jauh kritik Nurcholish Madjid terhadap duniapendidikan Islam tradisional dan mempelajari pikiran-pikiran serta gagasan-gagasannya, nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sitemendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan,dan keilmuan. Sistem pendidikan terpadu ini diproyeksikan sebagai suatualternatif untuk menuju masyarakat madani. Untuk membuktikan tesis di atas,berikut ini akan dilihat konsep keterpaduan dalam ketiga unsur tersebut.

1. Keislaman

Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karenaada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan.Islam

diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern. Menurut Nurcholish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahuludigunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya. Anggapan terhadap Islam sebagai musuh kemajuandalam pandangan Nurcholish Madjid berarti orang itu tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penelaahan kembali terhadap ajaran nilai universalitas Islam amat diperlukan,²⁵ sehingga dapat mengatasi sikap sebagian kalangan yang meninggalkan Islam.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar kosmopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal.²⁶ Sebab, pada dasarnya Islam itu membawa pada kemajuan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan.

Inilah yang memperkokoh nilai universalitas Islam yang meliputi unsur sejarah, filsafat, sains, teologi dan tasawuf, serbagai tradisi keilmuan Islam klasik yang telah menaruh perhatian Nurcholish Madjid cukup tinggi. Ini terbukti dengan intensnya cabang-cabang ini dibicarakan Nurcholish Madjid bersama Klub Kajian Agama (KKA) yang diselenggarakan oleh Yayasan Wakaf Paramadina Jakarta. Bidang-bidang ini dilirik kembali dalam mencari bentuk konsep universitas Islam, sebagaimana yang digagas oleh Hamid Hasan Bil Ramidan Sayid Ali Asyraf.²⁷

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk "baru". Nurcholish Madjid pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan

²⁵Konsep "universalitas Islam" selalu jadi bagian penting dalam pembicaraan Nurcholish Madjid, bahkan telah melandasi keseluruhan dari pola pikirnya. Selanjutnya dapat dibaca karya-karya Nurcholish Madjid, terutama, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet. ke-2, (Jakarta: Paramadina, 1992).

²⁶Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm.24.

²⁷Baca Hamid Hasan Bil Rami dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein, cet. ke-1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 14-21.

datang itu seperti sosok "santriyang canggih". Nurcholish Madjid menyelaraskan Indonesia dengan santri,karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka,kosmopolit dan demokratis.Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarangpola budaya pedalaman in land culture masih mendominasi. Dengan kata lain,suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positifkehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.²⁸Dalambahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek(ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa). Dengan potensi inilah harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan.

Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewatperpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern.Memasukkan sistem pendidikan "baru" dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang"lama".Karena pada institusi pendidikan pesantren itu justru ada yang perluditumbuhkembangkan kembali.Tidak semua pada yang "lama" itu mesti dibuang.Nurcholish Madjid dalam hal ini menyerukan untuk melihat kembali kitab-kitablama "klasik" untuk menyikapi agar tidak terjadinya kemiskinan intelektual, ataudalam istilah Nurcholish Madjid kehilangan jejak riwayat intelektualisme Islam.²⁹

Menurut Nurcholish Madjid, inilah salah satu kelemahan dan akibat daripembaharuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, sehingga menimbulkankesenjangan intelektual. Jejak pemahaman mereka terhadap Islam tidak lengkap.Mereka memahami Islam dari kaum orientalis, bukan dari khazanah Islam yang ada.Tidak timbul lagi wacana kreatif untuk mempelajari "kitab-kitab lama"sebagai warisan intelektual Islam.Padahal khazanah keislaman terdapat dalamkitab-kitab klasik itu, jadi perlu suatu fase reorientasi tradisi.

Oleh sebab itu, menurut Nurcholish Madjid, di Indonesia seringdidengarkan tentang perlunya para sarjana keislaman mengenal apa yangdisebut "kitab kuning." Seruan itu adalah penyederhanaan dari rasa kesadaran dankeperluan kepada sikap-sikap yang lebih apresiatif terhadap warisan intelektualIslam sendiri.Apresiasi yang dikehendaki terhadap "kitab kuning" bukanlah jenisapresiasi doktrinal dan dogmatik, melainkan jenis intelektual dan akademik.Selain itu juga diharapkan

²⁸ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan...*, hlm. 212.

²⁹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina,1997), hlm. 146

secara wajar mengapresiasi warisan intelektual dari luar Islam sejalan dengan petunjuk agama sendiri dalam hal sikap terhadap hikmah atau ilmu pengetahuan dari manapun datangnya.³⁰ Sikap terhadap kedua kutub warisan intelektual inipun mengindikasikan pengintegrasian keilmuan dalam wacana pendidikan Islam.

Selanjutnya pada tataran yang lebih tinggi lagi bidang filsafat belum mendapat tempat dalam pendidikan Islam, sehingga kedalaman ilmu seseorang dalam Islam selalu diukur sejauh mana pengetahuannya terhadap fiqh, sebagai akibat dari fiqh oriented. Reorientasi ini telah diupayakan oleh Nurcholish Madjid melalui Yayasan Wakaf Paramadina sebagai suatu alternatif menghadirkan Islam di alam modern.³¹ Barangkali dengan upaya inilah salah satu metode untuk menghilangkan jarak dan jurang antara dunia pendidikan Islam secara khusus dengan dunia pendidikan modern.

Tinggal lagi persoalan yang melilit dunia pendidikan sekarang adalah merumuskan kajian epistemologi ilmu-ilmu umum itu yang masih terlihat kabur, kemudian merumuskan metodologi dalam mengajarkannya di dunia pendidikan Islam secara umum. Azyumardi Azra misalnya mengangkat kasus Al-Azhar. Pengalaman Al-Azhar dalam mengintegrasikan antara bidang ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama tersebut boleh dikatakan kurang berhasil. Adanya hambatan-hambatan tertentu, misalnya berkaitan dengan persoalan dikotomi konseptual ketika fakultas-fakultas umum dimasukkan ke Al-Azhar, tidak disertai dengan perumusan epistemologi yang jelas. Misalnya saja, bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan kepada mahasiswa dalam kerangka atau visi Islam, bagaimana memberikan warna Islam terhadap ilmu-ilmu yang bersifat umum.³² Gagasan serupa yang dilontarkan Nurcholish Madjid juga akan terbentur pada problem yang sama, karena belum konkritnya konsep epistemologi keilmuan umum tersebut dalam wacana pendidikan Islam kontemporer.

Konsep dasar yang dimunculkan Nurcholish Madjid hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan

³⁰Ibid., hlm. 157

³¹Ibid., hlm. 146

³²Azyumardi Azra, "*Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*" dalam M. Anis, (pen), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 82.

etika.³³ Karena pada prinsipnya, asalmula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmupengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini, umat Islam hanya dapat menyaksikan bekas-bekasnya saja. Buktinya sampai saat ini kata Nurcholish Madjid, banyak sekali istilah-istilah teknis dalam ilmupengetahuan dan teknologi modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab. Sebagai indikator, terdapat akar-akar Islam bagi ilmupengetahuan dan teknologi modern.³⁴ Peradaban Islam mempengaruhi Barat tidak hanya dalam bidang iptek, tetapi juga dalam bidang peradaban pada umumnya, maka dapat ditemukan pula berbagai istilah Inggris pinjaman dari bahasa Arab dan Persia.³⁵

Dengan menyadari kondisi umat Islam, di mana tingkat

³³ Dalam hal ini Nurcholish Madjid tidak sependapat dengan kalangan yang bersikap skriptif terhadap ilmu dan teknologi, antara lain Naquib Al-Attas. Bagi Nurcholish Madjid, ilmudan teknologi yang dipelajari sekarang sebagiannya memang berasal dari Barat, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ilmu dan teknologi itu bisa ditundukkan pada suatu sistem etika yang terkuat. Dalam hal ini tentu saja sistem etika universal yang dimiliki umat Islam. Lihat Nurcholish Madjid, *Dilaog Keterbukaan...*, hlm. 247-248.

³⁴ Istilah teknis tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Nurcholish Madjid berikut ini, *alchemy* dari al-kimiya', ilmu kimia; *al-cohol* dari al-kuhul, alkohol; *alcove* dari al-qubba, kubah; *alembic* dari al-anbiq, alat distilasi, *algebra* dari aljabr wa al-musawah, aljabar dan teori *equation*; *algorism* dari al-Khawarizmi karena sarjana itu yang menemukannya; *alkali* dari al-qali, hidroksida, sodium, potasium, dan lain-lain; *azimuth* dari al-sumut atau *al-samt*, puncak, penunjuk arah; *caliber* dari qalib, cetakan atau ukuran barang-barang logam; *carat* dari qirath, timbangan berat tertentu; *caraway* dari karawya, biji tetumbuhan aromatik; *cipher* dari shifr, nol, nihil; *elixir* dari al-iksir, obat-obatan; *monsoon* dari mawsim, musim; *nadir* dari nadhir al-samt, kebalikan puncak; *saffron* dari za'faran, sejenis zat pewarna, bumbu; *sirocco* dari sharuq, angin yang bertiup dari Timur; *zenith* dari samt al-ra's, arah kepala, puncak; *zero* dari shifr, nol, nihil. Lihat Nurcholish Madjid, *Kaki Langit*, hlm. 17.

³⁵ Istilah Inggris pinjaman dari bahasa Arab atau Persia seperti *admiral* dari al-amir atau amir al-bahr, pemimpin pelayaran; *alfalfa* dari al-fashfashah, makanan ternak utama; *azure* dari al-lazaward, lazuardi; *carafe* dari gharafah, gelas minuman; *coffee* dari qahwah, kopi; *cotton* dari quthn, kapas, katun, hashish dari al-hasyisy, rerumpatan; *jar* dari jarrah, bejana; *lute* dari al-vud, tangkai kayu, menjadi senar musik; *macrame* dari miqramah, sejenis kain; *magazine* dari makhazin, tempat menyimpan barang, gudang; *mohair* dari mukhayyar, kain pilihan; *sofa* dari shuffah, sofa; *tariff* dari ta'rifah, harga yang ditetapkan, dan lain sebagainya. Lihat Nurcholish Madjid, *Kaki Langit*, hlm. 17-18

pendidikan modern rata-rata diseluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa-bangsa lain, maka untuk menuju ke arah masa depan yang lebih baik, Nurcholish Madjid menyerukan kepada umat Islam dalam merespon tantangan zaman itu harus terlebih dahulu dengan menangkap pesan dalam kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam.³⁶

Selanjutnya, sejalan dengan renaissance Asia yang bercirikan semangat memunculkan kembali potensi budaya Asia yang asli, maka konsep keterpaduan pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid berakar pula dari potensi budaya Indonesia, sehingga lembaga pendidikan itu bersifat *indigenous*.

2. Keindonesiaan

Lebih jauh lagi, modernisasi pendidikan dimaksud diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang didalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia masa depan. Di sisi lain, lembaga ini juga mencirikan keaslian *indigenous* Indonesia, karena secara kultural terlahir dari budaya Indonesia yang asli. Konsep inilah agaknya yang relevan dengan konsep pendidikan untuk menyongsong masyarakat madani.

Obsesi Nurcholish Madjid adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platform kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan.³⁷ Sehingga dalam satu kesempatan diskusi dan peluncuran buku *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan: Krisis Agama, Pengetahuan dan Kekuasaan dalam Kebudayaan Teknokratis* karya Yudi Latief di Jakarta, Nurcholish Madjid sekali lagi mengingatkan, ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual.³⁸

Nurcholish Madjid lalu membandingkan dua negara (Turki dan Jepang) yang sama-sama mengejar kemodernan, namun ternyata meraih hasil yang berbeda. Turki adalah yang pertama kali melontarkan keinginan menjadi negara modern. Turki adalah negara berpenduduk mayoritas

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 485-486.

³⁷ Secara mendasar dan komprehensif dapat ditemukan dalam karya Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*

³⁸ Nurcholish Madjid, "*Jangan Tinggalkan Masa lalu*", dalam *Republika* Jum'at 25 Juni 1999, hlm. 8.

muslim yang dahulunya dalam sejarah pernah menjadi negara super power. Namun, ketika terjadinya revolusi industri besar-besaran di Eropah, kemudian Turki menjadi negara yang lemah dan sering digambarkan sebagai the sick men di Eropah, berupaya mengadakan modernisasi melalui tokoh-tokoh bangsanya. Pemimpin bangsa Turki Mustafa Kemal Attaturk yang bersikap positif secara berlebihan dan ekstrim menerjemahkan modern samadengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana (seperti model pakaian yang ketat harus meniru Barat, dan pelarangan pakaian tradisional Turki Usmani), sampai agenda yang serius sekali, yakni mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Usaha modernisasi tersebut menyebabkan Turki tercerabut dari masa lalunya. Mereka sekarang tidak bisa lagi membacawarisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa Arab.³⁹

Lain halnya Jepang, yang relatif belakangan mengadakan pembaharuan, berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang amat menakjubkan dalam beberapa hal bahkan mengungguli Barat. Tetapi, modernisasi yang dilakukan Jepang tidak sampai mengganti huruf kanji dengan huruf latin. Hasilnya bangsa tersebut tetap mempunyai kontinuitas budaya hingga 3.000 tahun silam. Kontinuitas dan keotentikan itu pulalah yang dipertahankan dan dipelihara oleh bangsa-bangsa di Barat. Sehingga uniknya kemodernan di Barat tetap berakar hal yang tradisional.⁴⁰

Pengalaman Turki Usmani, kemudian Republik Turki, adalah juga tipikal pengalaman dunia Islam pada umumnya, dari segi bahwa adopsi iptek Barat hanyalah atas dasar pertimbangan praktis pragmatis. Dalam wujudnya yang kongkrit dunia Islam menghendaki teknologi Barat tanpa etos ilmiyahnya, sekadarmemenuhi kebutuhan nyata yang bersifat jangka pendek.⁴¹ Untuk itu Nurcholish Madjid melihat sebagai ketidakwajaran dalam upaya modernisasi, sebab melakukan modernisasi tidak mesti menghilangkan identitas kultural yang dimiliki.

Oleh karena itu, berkaitan dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli.

3. Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia

³⁹ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 77-78.

⁴⁰ Nurcholish Madjid, "*Jangan Tinggalkan...*," hlm. 8.

⁴¹ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit...*, hlm. 23.

pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada "ilmu-ilmu modern" dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada "ilmu-ilmu tradisional." Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga itu sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha modernisasi Nurcholish Madjid tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan sisi baik antara keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutnya dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi.⁴² Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan.

Upaya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut tidak terlepas dari usaha menghilangkan dikotomi keilmuan saat sekarang. Sebab, mengakaryapaham dikotomi keilmuan amat berpengaruh pada dinamika umat Islam itu sendiri. Pada masa kejayaan Islam, hampir tidak terlihat adanya dikotomi keilmuan antara "ilmu-ilmu umum" dan "ilmu-ilmu keislaman."⁴³ Perkembangan ilmu pengetahuan berjalan demikian pesatnya, meliputi ilmu agama, bahasa, sejarah, aljabar, fisika, kedokteran, dan lain-lain. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Al-Shafa, dan lain-lain menyadari bahwa kesempurnaan manusia hanya akan terwujud dengan penyerasian antara "ilmu-ilmu umum" dan "ilmu-ilmu keislaman," sebagai satu bagian yang tak terpisahkan dalam komponen keilmuan dalam Islam.

⁴² Cikal bakal lahirnya sistem pendidikan "konvergensi" yang mempertemukan dua perangkat sistem pendidikan "madrasah" dan "sekolah" atau dengan kata lain sistem pendidikan "Islam" tradisional dan sistem pendidikan "modern" umum, telah ada sejak dicapai kesepakatan antara Menteri Agama A. Wahid Hasyim dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bahder Djohan (pada waktu itu dalam Kabinet Natsir dari Masyumi). Kesepakatan ini melahirkan kebijakan untuk mengadakan pelajaran umum di sekolah-sekolah agama dan mata pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. Selanjutnya lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 22.

⁴³ Lihat M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ganidan Djohan Bahry, LIS., cet. Ke-7, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 167-172.

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam itu. Seperti diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduran umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam.⁴⁴ Artinya umat Islam ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari Barat.

Nurcholish Madjid sebagai seorang cendekiawan muslim yang banyak menangkap khazanah kekayaan Islam klasik menyadari keunggulan perpaduan keilmuan yang telah mengantarkan Islam pada era keemasan dan kemajuan itu. Sementara itu realitas dunia pendidikan Islam "pesantren" tradisional di Indonesia masih memperlihatkan keengganan untuk mengadopsi "ilmu-ilmu umum". Lembaga pendidikan ini mempertahankan aspek keilmuan Islam klasik saja. Aspek ini dari satu sisi punya nilai positif sebagai salah satu aset yang dimilikinya dan patut untuk dilirik kembali dalam membangun sistem pendidikan pada abad keruhanian ini. Untuk kelengkapannya pesantren perlu mengadopsi pengetahuan modern.

Dengan demikian, sistem pendidikan "baru" yang digagas Nurcholish Madjid ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.⁴⁵ Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih jauh kalah bersaing di banding lembaga-lembaga pendidikan non pesantren yang telah lebih dahulu menguasai MIPA, sebagai salah satu prasyarat untuk menguasai teknologi. Dengan tidak mengatakan sama sekali tidak ada, karena perkembangan terakhir menunjukkan ada "pesantren khusus" yang menitikberatkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lain-lain. Tetapi, di samping jumlahnya yang relatif sedikit, juga pertumbuhannya relatif baru.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas*, hlm. 117

⁴⁵ Lihat wawancara Nurcholish Madjid dengan *Republika*, "Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri," Senin, 8 Maret 1999, hlm. 9.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik Fadjar, 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan
- Nurcholish Madjid, 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan*, Jakarta: Paramadina
- H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers, Shorter 1961. *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill
- Arbiyah Lubis, 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang
- Palrik Bannerman, 1988. *Islam in Perspective: A Guide to Islamic Society, Politics and Law*, London dan New York: Bontledge
- Tim Penyusun, 1982. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Siti Nadroh, 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Rajawali Pers
- Nurcholish Madjid, 1998. "Rindu Kehidupan Zaman Masyumi," dalam *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina
- Fachri Ali, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya,"
- Greg Barton, 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Paramadina Pustaka Antara
- Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik*, Bandung: Zaman Wacana Mulia
- Agussalim Sitompul, 1976. *Sejarah Perjuangan HMI*, Surabaya: Bina Ilmu
- Komaruddin Hidayat 1995. dalam Kata Pengantar, Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban membangun Makna Relevansi Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Muslih Usa (Ed.), 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soroyo, 1991. "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000," dalam buku *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor: Muslih Usa, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hamid Hasan Bil Rami dan Sayid Ali Asyraf, 1989. *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein, cet. ke-1, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Nurcholish Madjid, 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina,
- Azyumardi Azra, 1998. "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam" dalam M. Anis, (pen), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, cet. ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurcholish Madjid, "*Jangan Tinggalkan Masa lalu*", dalam *Republika* Jum'at 25 Juni 1999

M. Athiyah Al-Abrasyi, 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, LIS., cet. Ke-7, Jakarta: Bulan Bintang,
Lihat wawancara Nurcholish Madjid dengan *Republika*, "*Untuk Menguasai MIPA Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri*," Senin, 8 Maret 1999